

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi serta Menyajikan Teks Persuasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi**

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang didasarkan pada Kurikulum 2013 revisi secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca, dan menulis. Kerangka dari pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII sampai kelas IX mengikuti struktur kompetensi Inti. Kemudian, kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran sebagai dasar prinsip dari sifat silabus yang fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran.

##### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2016 (2016:3) tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 revisi dijelaskan bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki setiap peserta didik pada setiap kelas.

Kompetensi inti yang berlaku pada kurikulum 2013 dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 terdiri atas.

1) Sikap spiritual

- 2) Sikap sosial
- 3) Pengetahuan
- 4) Keterampilan

Uraian untuk kompetensi inti pada Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Permendikbud No. 37 Tahun 2018 (2018:17)**

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Deskripsi Kompetensi</b>
Sikap Spiritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
Pengetahuan	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Sikap spiritual dan sosial diimplementasikan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas untuk membentuk karakter peserta didik. Pengetahuan mengacu pada Kompetensi Dasar 3.14 dan keterampilan mengacu pada Kompetensi Dasar 4.14.

**b. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi serta Menyajikan Teks Persuasi**

Kompetensi dasar merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam satu mata pelajaran tertentu. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:3) bahwa,

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk satu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang dijabarkan dalam ruang lingkup materi, diantaranya: Berita, Iklan, Eksposisi, Puisi, Eksplanasi, Ulasan, Persuasi, Drama, dan Literasi. Peneliti memilih salah satu materi yang dijadikan sebagai fokus penelitian yaitu materi tentang teks persuasi dengan pasangan KD 3.14 dan 4.14 yang dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 2. 2 Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 (2018:18)**

<b>Kompetensi Dasar</b>
3.14 Menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi yang berupa saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) dari berbagai sumber yang didengar dan dibaca.

4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan.

Penulis menjabarkan kompetensi dasar tersebut ke dalam indikator sebagai berikut.

3.14.1 Menjelaskan dengan tepat pengenalan isu yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.2 Menjelaskan dengan tepat rangkaian argumen yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.3 Menjelaskan dengan tepat pernyataan ajakan yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.4 Menjelaskan dengan tepat penegasan kembali yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.5 Menjelaskan dengan tepat pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.6 Menjelaskan dengan tepat pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.7 Menjelaskan dengan tepat kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.8 Menjelaskan dengan tepat konjungsi kausalitas dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.9 Menjelaskan dengan tepat kata kerja mental dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3.14.10 Menjelaskan dengan tepat kata rujukan dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

4.14.1 Menulis teks persuasi yang di dalamnya terdapat struktur teks persuasi secara lengkap.

4.14.2 Menulis teks persuasi yang di dalamnya terdapat kebahasaan teks persuasi secara lengkap.

### **c. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mencermati teks persuasi yang diberikan guru melalui video dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan percaya diri peserta didik diharapkan mampu.

1. Menjelaskan dengan tepat pengenalan isu yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
2. Menjelaskan dengan tepat rangkaian argumen yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. Menjelaskan dengan tepat pernyataan ajakan yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
4. Menjelaskan dengan tepat penegasan kembali yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.

5. Menjelaskan dengan tepat pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan yang terdapat dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
6. Menjelaskan dengan tepat pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
7. Menjelaskan dengan tepat kata teknis atau peristilahan dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
8. Menjelaskan dengan tepat konjungsi kausalitas dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
9. Menjelaskan dengan tepat kata kerja mental dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
10. Menjelaskan dengan tepat kata rujukan dalam teks persuasi yang dibaca disertai bukti dan alasan.
11. Menulis teks persuasi yang di dalamnya terdapat struktur teks persuasi secara lengkap.
12. Menulis teks persuasi yang di dalamnya terdapat kebahasaan teks persuasi secara lengkap.

## **2. Hakikat Teks Persuasi**

### **a. Pengertian Teks Persuasi**

Persuasi memiliki arti mengajak, membujuk, menakutkan, atau menyuruh pembaca untuk melakukan apa yang diinginkan penulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyaningsih (2018:94) yang menjelaskan bahwa persuasi berasal dari

bahasa latin *Persuadere* yang berarti meyakinkan seseorang; membujuk; *persuatio* berarti keyakinan; bujukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi V Daring dijelaskan, persuasi adalah “Ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang menyakinkannya; bujukan halus; karangan yang bertujuan membuktikan pendapat”. Teks persuasi adalah tulisan yang bertujuan untuk membujuk seseorang agar menjadi yakin. Sebagaimana dikemukakan Kosasih dan Kurniawan (2018:147), “Teks persuasi yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Pernyataan di dalam teks tersebut mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan penulis”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks persuasi merupakan teks yang bersifat mengajak, membujuk, serta memberikan pengaruh bagi pembaca agar melakukan sesuatu sesuai keinginan pengarang atau penulisnya. Selain itu teks persuasi menggunakan kalimat-kalimat yang sifatnya mengajak atau mempengaruhi pembaca agar bersikap atau melakukan sesuatu.

#### **b. Struktur Teks Persuasi**

Teks persuasi dibangun oleh beberapa struktur yang membangun teks menjadi satu kesatuan diantaranya.

##### 1) Pengenalan Isu.

Pengenalan isu dalam Kemendikbud (2017:186) merupakan pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018:147) yang menyatakan bahwa pengenalan

isu merupakan bagian pengantar yang menyampaikan masalah dalam sebuah tulisan. Dapat disimpulkan bahwa pengenalan isu merupakan bagian awal dalam teks persuasi yang menyampaikan isu atau masalah yang menjadi dasar dalam tulisan.

Contoh bagian pengenalan isu yaitu “Saat ini, sampah plastik menjadi bahan pembicaraan yang hangat. Hal ini disebabkan Indonesia sebagai penyumbang sampah plastik nomor dua setelah Tiongkok.” Alasannya karena berisi penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan yakni tentang sampah plastik.

## 2) Rangkaian Argumen.

Rangkaian argumen dalam Kemendikbud (2017:186) merupakan pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018:147) yang menyatakan bahwa rangkaian argumen merupakan serangkaian pendapat penulis terkait isu yang dibahas disertai fakta untuk mendukung argumen. Dapat disimpulkan bahwa rangkaian argumen merupakan bagian teks persuasi yang berisi pendapat penulis mengenai masalah yang dibahas disertai fakta.

Contoh bagian rangkaian argumen yaitu “Sekretaris KIARA, Susan Herawati, mengatakan bahwa makin banyak sampah plastik dilautan yang akan mengancam kelestarian ekosistem di laut. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak bagi masyarakat Indonesia.” Alasannya karena berisi pendapat penulis terkait dengan

isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.

### 3) Pernyataan Ajakan.

Pernyataan ajakan dalam Kemendikbud (2017:186) merupakan inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018:147) yang menyatakan bahwa pernyataan ajakan merupakan bagian inti teks persuasi yang berisi ajakan atau dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan ajakan merupakan bagian dari teks persuasi yang berisi ajakan atau dorongan dari penulis kepada pembaca untuk melakukan sesuatu.

Contoh bagian pernyataan ajakan yaitu “Masyarakat juga dihimbau untuk menggunakan kantong belanja kain untuk mengganti kantong plastik untuk membawa barang belanjanya.” Alasannya karena berisi ajakan untuk melakukan sesuatu yakni untuk menggunakan kantong belanja kain.

### 4) Penegasan Kembali.

Penegasan kembali dalam Kemendikbud (2017:186) merupakan penegasan ulang atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2016:223) dalam Fianti yang menyatakan bahwa penegasan kembali berisi ungkapan untuk menyakinkan kembali pembaca terhadap pernyataan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa penegasan kembali merupakan bagian akhir teks persuasi sebagai penegasan ulang atau kesimpulan.

Contoh bagian penegasan kembali yaitu “Ayo, selamatkan bumi kita dengan mengurangi penggunaan plastik. Dengan begitu. Jumlah sampah plastik akan mengalami penurunan. Jika bukan kita yang menyelamatkan bumi. Siapa lagi?” Alasannya karena berisi penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.

### c. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Ada beberapa kaidah kebahasaan yang sering digunakan dalam penulisan teks persuasi diantaranya.

- 1) Pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan, dan sejenisnya.

Pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan biasanya ditandai dengan kata *penting*, *harus*, dan kata kerja imperatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018:147-148) yang menyatakan bahwa pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, dan bujukan ditandai dengan kata *harus*, *hendaknya*, *sebaiknya*, *usahakanlah*, *jangan*, *hindarilah*, dan sejenisnya. Sedangkan menurut Hidayah pernyataan ajakan merupakan serangkaian kata yang digunakan untuk mengajak atau membujuk pembaca. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang mengandung saran atau ajakan digunakan untuk mengajak kepada pembaca biasanya ditandai dengan kata kerja imperatif.

Contoh bagian pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan yaitu “Selain itu, perlu adanya peraturan dan penerapan kantong plastik

berbayar. Dengan begitu, penggunaan kantong plastik akan berkurang” Alasannya karena ditandai dengan kata perlu.

## 2) Pernyataan Pendapat dan Fakta.

Pernyataan pendapat dan fakta dalam Kemendikbud (2017:188-189) berfungsi untuk lebih menakutkan pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan-bujukan. Sedangkan menurut Hidayah pernyataan pendapat dan fakta harus terdapat dalam teks persuasi karena berfungsi sebagai alasan yang didukung oleh data atau fakta. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang berisi pendapat dan fakta bertujuan agar pembaca lebih yakin untuk melakukan sesuatu sebelum mendapat bujukan penulis.

Contoh bagian pernyataan pendapat dan fakta yaitu “Sekretaris KIARA, Susan Herawati, mengatakan bahwa makin banyak sampah plastik dilautan yang akan mengancam kelestarian ekosistem di laut. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak bagi masyarakat Indonesia.” Alasannya karena berisi pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.

## 3) Menggunakan Kata Teknis.

Kata teknis dalam Kemendikbud (2017:188-189) merupakan kata peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Sedangkan menurut Hidayah kata teknis merupakan kata yang bersinggungan dengan bidang ilmu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa kata teknis merupakan kata istilah yang digunakan dalam bidang ilmu tertentu. Contoh bagian kata teknis yaitu “KIARA” alasannya karena KIARA adalah istilah yang sering digunakan dalam dunia pecinta alam.

4) Menggunakan Konjungsi Kausalitas.

Konjungsi kausalitas dalam Kemendikbud (2017:188-189) merupakan konjungsi yang menyatakan sebab akibat. Misalnya *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*. Sedangkan menurut Hidayah konjungsi kausalitas merupakan kata penghubung untuk menekankan sebuah argumen dalam suatu kalimat atau paragraf. Jadi konjungsi kausalitas merupakan kata penghubung yang menyatakan sebab akibat. Contoh bagian konjungsi kausalitas yaitu “Hal ini menyebabkan sampah plastik menumpuk yang membahayakan kelestarian lingkungan. Pada akhirnya, kesehatan kita juga terancam” alasannya karena berisi hubungan sebab akibat yang ditandai dengan kata menyebabkan dan pada akhirnya.

5) Menggunakan Kata Kerja Mental.

Kata kerja mental dalam Kemendikbud (2017:188-189) merupakan kata kerja yang menerangkan suatu respons atau sikap. Sedangkan menurut Hidayah kata kerja mental merupakan kata kerja yang melibatkan perasaan atau respons terhadap suatu kejadian atau tindakan. Jadi kata kerja mental merupakan kata kerja yang digunakan untuk mengekspresikan suatu respons atau sikap. Contoh bagian kata kerja mental yaitu pada kata “Mengurangi” dan “Mengganti” sebab mengekspresikan sikap atau respons seseorang terhadap suatu tindakan.

6) Menggunakan Kata Rujukan.

Kata rujukan dalam Kemendikbud (2017:188-189) digunakan untuk lebih menyakinkan dan memperkuat bujukan yang digunakan penulis sebelum atau pun sesudahnya. Sedangkan menurut Kosasih dan Kurniawan (2018:147-148) kata

rujukan merupakan kata acuan untuk mendapatkan keterangan yang jelas. Dapat disimpulkan bahwa kata rujukan merupakan kata ganti yang merujuk pada kata yang sudah digunakan sebelumnya. Contoh bagian kata rujukan yaitu “Pada tahun 2016”, dan “Dari jumlah itu” alasannya karena ditandai dengan kata pada dan dari.

#### **d. Langkah-Langkah Menulis Teks Persuasi**

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum menulis teks persuasi. Mafrukhi (2013:172) mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam menyajikan teks persuasi yakni.

- 1) Tentukan topik yang akan dibuat teks persuasi.
- 2) Tentukan tujuan yang akan dicapai melalui teks persuasi tersebut.
- 3) Sampaikan tesis atau pendapat yang berhubungan dengan topik.
- 4) Identifikasi alasan berupa fakta-fakta untuk menguatkan tesis yang disampaikan.
- 5) Rumuskan kalimat ajakan
- 6) Buatlah kerangka teks persuasi.
- 7) Kembangkan kerangka menjadi teks persuasi.
- 8) Jika teks disampaikan secara lisan, ungkapkan gagasanmu secara tegas dan lugas dengan memberikan penekanan atau intonasi pada kata tertentu berkaitan dengan tujuan teks.

Selain itu, Dalam Kemendikbud (2017:192-196) dijelaskan bahwa langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menulis teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau bujukan utamanya
- 2) Mencatat perincian-perincian yang mengarahkan pada ajakan berupa fakta atau pendapat
- 3) Menyusun pendapat, fakta, dan rumusan ajakan sesuai dengan struktur teks persuasi yakni pengenalan isu, rangkaian argumen dan pernyataan ajakan.
- 4) Mengembangkan kerangka teks menjadi teks persuasi yang lengkap dengan memperhatikan kaidah kebahasaannya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun teks persuasi terdiri atas menentukan topik,

menentukan tujuan, menyiapkan bujukan atau ajakan, membuat kerangka teks, mengumpulkan data, menyusun teks menjadi karangan persuasi yang utuh, dan membaca ulang untuk memastikan teks persuasi sudah baik.

### **3. Hakikat Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring dijelaskan bahwa, menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, dan menilik. Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan menelaah dalam teks persuasi adalah mengkaji atau mempelajari mengenai struktur dan kebahasaan teks persuasi sehingga mampu menentukan struktur teks persuasi yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Serta mampu menentukan kebahasaan teks persuasi yang meliputi penggunaan pernyataan-pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan, pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta, menggunakan kata teknis atau peristilahan, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental, dan menggunakan kata rujukan.

Berikut adalah contoh menelaah struktur dan kebahasaan teks Persuasi.

#### **“Gaya Hidup Masyarakat”**

Masyarakat perkotaan yang didominasi oleh pekerja kantoran saat ini semakin disibukkan dengan rutinitas harian mereka. Sayangnya, rutinitas harian para pekerja kantoran tersebut pada saat ini lebih banyak dilakukan dengan *gadget* sambil duduk seharian. Jenis pekerjaan saat ini memang lebih banyak menggunakan kekuatan otak daripada fisik. Tubuh dituntut untuk duduk di belakang meja sambil menatap layar komputer selama delapan jam per harinya.

Kebiasaan masyarakat modern inilah yang menyebabkan berkurangnya aktivitas fisik. Tubuh menjadi kurang bergerak. Akibatnya pembakaran kalori dan pembuangan zat-zat beracun dalam tubuh jadi ikut terhambat. Tidak heran jika kini

banyak orang yang mengalami obesitas karena kalori yang masuk ke dalam tubuh tidak dapat dikeluarkan lewat aktivitas fisik.

Berdasarkan hal tersebut, berbagai masalah kesehatan pun dapat ikut muncul pada orang-orang yang kurang aktivitas fisik. Biasanya masalah muncul pada sendi-sendi tulang yang kaku, penumpukan kalori dalam tubuh juga dapat memicu penyakit seperti tekanan darah tinggi, *stroke*, diabetes, hingga jantung koroner.

Karena itu, marilah kita terapkan kembali pola hidup sehat. Ayolah mulai menanamkan kecintaan pada olahraga. Sebisa mungkin, aturlah waktu untuk berolahraga minimal satu kali dalam seminggu. Kita juga dapat berolahraga sambil bekerja, misalnya dengan bersepeda saat menuju ke kantor. Karena dengan rutin berolahraga, maka kita dapat menjaga kesehatan tubuh dan juga pikiran.

Sumber: Bahasa Indonesia Semester Genap Modul Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Untuk Jenjang SMP Kelas VIII.

**Tabel 2. 3 Struktur Teks Persuasi “Gaya Hidup Masyarakat”**

<b>Struktur Teks Persuasi</b>	<b>Kutipan Teks/ Bukti Dari Teks</b>	<b>Keterangan/Alasan</b>
Pengenalan Isu	Masyarakat perkotaan yang didominasi oleh pekerja kantoran saat ini semakin disibukkan dengan rutinitas harian mereka. Sayangnya, rutinitas harian para pekerja kantoran tersebut pada saat ini lebih banyak dilakukan dengan <i>gadget</i> sambil duduk seharian. Jenis pekerjaan saat ini memang lebih banyak menggunakan kekuatan otak daripada fisik. Tubuh dituntut untuk duduk di belakang meja sambil menatap layar komputer selama delapan jam per harinya.	Bagian ini merupakan bagian pengenalan isu karena berisi penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan yakni tentang gaya hidup pekerja kantoran.
Rangkaian Argumen	Kebiasaan masyarakat modern inilah yang menyebabkan berkurangnya aktivitas fisik. Tubuh menjadi kurang bergerak. Akibatnya pembakaran kalori dan	Bagian ini merupakan rangkaian argumen karena berisi pendapat penulis terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya

	<p>pembuangan zat-zat beracun dalam tubuh jadi ikut terhambat. Tidak heran jika kini banyak orang yang mengalami obesitas karena kalori yang masuk ke dalam tubuh tidak dapat dikeluarkan lewat aktivitas fisik.</p> <p>Berbagai masalah kesehatan pun dapat ikut muncul pada orang-orang yang kurang aktivitas fisik. Biasanya masalah muncul pada sendi-sendi tulang yang kaku, penumpukan kalori dalam tubuh juga dapat memicu penyakit seperti tekanan darah tinggi, <i>stroke</i>, diabetes, hingga jantung koroner.</p>	<p>yakni paragraf 1. Serta berisi fakta yang memperkuat argumen penulis yakni disertakan bukti-bukti akibat kurang aktivitas fisik.</p>
Pernyataan Ajakan	<p>Karena itu, marilah kita terapkan kembali pola hidup sehat.</p>	<p>Pada bagian ini termasuk pernyataan ajakan didalamnya terdapat dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu yakni untuk kembali menerapkan pola hidup sehat.</p>
Penegasan Kembali	<p>Ayolah mulai menanamkan kecintaan pada olahraga. Sebisa mungkin, aturlah waktu untuk berolahraga minimal satu kali dalam seminggu. Kita juga dapat berolahraga sambil bekerja, misalnya dengan bersepeda saat menuju ke kantor. Karena dengan rutin berolahraga, maka kita dapat menjaga kesehatan tubuh dan juga pikiran.</p>	<p>Pada bagian ini termasuk penegasan kembali karena berisi penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya ditandai dengan kata <i>ayolah</i>, dan <i>aturlah</i>.</p>

Tabel 2. 4 Kebahasaan Teks Persuasi “Gaya Hidup Masyarakat”

Kebahasaan Teks Persuasi	Kutipan Teks/ Bukti Dari Teks	Keterangan/Alasan
Pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan	Karena itu, <u>marilah</u> kita terapkan kembali pola hidup <u>Ayolah</u> mulai menanamkan kecintaan pada olahraga. Sebisa mungkin, <u>aturlah</u> waktu untuk berolahraga minimal satu kali dalam seminggu.	Termasuk pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan sebab ditandai dengan kerja imperatif <i>marilah</i> , <i>ayolah</i> dan <i>aturlah</i> .
Pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta	Kebiasaan masyarakat modern inilah yang <u>menyebabkan</u> berkurangnya aktivitas fisik. Tubuh menjadi kurang bergerak. <u>Akibatnya</u> pembakaran kalori dan pembuangan zat-zat beracun dalam tubuh jadi ikut terhambat. <u>Berbagai masalah kesehatan pun dapat ikut muncul pada orang-orang yang kurang aktivitas fisik.</u> Biasanya masalah muncul pada sendi-sendi tulang yang kaku, penumpukan kalori dalam tubuh juga dapat memicu penyakit seperti tekanan darah tinggi, <i>stroke</i> , diabetes, hingga jantung koroner	Termasuk pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta sebab dengan adanya tulisan tersebut penulis dapat menyakinkan pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan-bjukan.
Menggunakan kata teknis atau peristilahan	<u>obesitas</u> karena kalori yang masuk dalam tubuh tidak dapat	Termasuk kata teknis karena berisi peristilahan yang berkenaan dengan

	dikeluarkan lewat aktivitas fisik. Tekanan darah tinggi, <u>stroke, diabetes, hingga jantung koroner.</u>	topik yang dibahas yakni dunia kesehatan.
Menggunakan konjungsi kausalitas	Kebiasaan masyarakat modern inilah yang <u>menyebabkan</u> berkurangnya aktivitas fisik. Tubuh menjadi kurang bergerak. <u>Akibatnya</u> pembakaran kalori dan pembuangan zat-zat beracun dalam tubuh jadi ikut terhambat. <u>Karena itulah,</u> marilah kita terapkan kembali pola hidup sehat. Ayolah mulai menanamkan kecintaan pada olahraga	Termasuk konjungsi kausalitas sebab terdapat kalimat yang menyatakan sebab akibat
Menggunakan kata kerja mental	Ayolah mulai <u>menanamkan</u> kecintaan pada olahraga	Termasuk kata kerja mental sebab mengekspresikan sikap atau respons seseorang terhadap suatu tindakan
Menggunakan kata rujukan.	Berdasarkan hal tersebut	Termasuk kata rujukan Karena bertujuan untuk memperkuat bujukan

#### 4. Hakikat Menyajikan Teks Persuasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring dijelaskan bahwa, menyajikan adalah mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa menyajikan teks persuasi merupakan kegiatan mengemukakan saran, ajakan, bujukan, dorongan yang disertai pendapat dan fakta

dalam bentuk teks persuasi dengan memperhatikan struktur teks persuasi yang meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Serta memperhatikan kaidah kebahasaan teks persuasi yakni dengan menggunakan pernyataan yang mengandung saran, ajakan, bujukan, dan dorongan, menggunakan pernyataan yang menyatakan pendapat dan fakta, menggunakan kata teknis atau peristilahan, menggunakan konjungsi kausalitas, menggunakan kata kerja mental, dan menggunakan kata rujukan.

## **5. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)**

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif karena menekankan pada proses pembelajaran dengan mengutamakan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan Shoimin (2014:200) yang menyatakan bahwa,

Team Assisted Individualization (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)**

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014:200-202), menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) sebagai berikut.

- 1) *Placement Test*. Pada langkah ini guru mencermati nilai yang diperoleh peserta didik pada bab sebelumnya sebagai nilai awal untuk mengelompokkan peserta didik.
- 2) *Teams*. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen terdiri dari 4-5 siswa.
- 3) *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- 4) *Student Creative*. Guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- 5) *Team Study*. Siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dalam kelompoknya. Pada tahapan ini juga siswa yang memiliki kemampuan akademik bagus di dalam kelompok berperan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan.
- 6) *Fact Test*. Guru memberikan tes-tes kecil misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
- 7) *Team Score and Team Recognition*. Selanjutnya, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK”. “kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya.
- 8) *Whole-Class Units*. Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) pendapat Shoimin, penulis memodifikasi langkah-langkah

pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) yang diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- 1) *Placement Test*. Pada tahap ini penulis sudah memiliki nilai yang diperoleh peserta didik pada bab sebelumnya sebagai nilai awal untuk mengelompokkan peserta didik. Sehingga peserta didik dikelompokkan secara heterogen berdasarkan nilai tersebut.
- 2) *Teams*. Peserta didik duduk secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- 3) *Teaching group*. Peserta didik menyimak penjelasan singkat mengenai materi struktur teks persuasi, dan kebahasaan teks persuasi.
- 4) *Student Creative*. Peserta didik secara individu diarahkan untuk membaca, memahami materi pelajaran terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal secara berkelompok. Selain itu guru memberikan penekanan dan pemahaman bahwa keberhasilan setiap peserta didik (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- 5) *Team study*. Peserta didik menerima teks persuasi yang disediakan oleh guru kemudian peserta didik ditugaskan secara berkelompok untuk menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi. Jika salah satu peserta didik dalam kelompok mengalami kesulitan, maka siswa yang memiliki kemampuan akademik bagus di dalam kelompok memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Setelah selesai mengerjakan, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja

kelompok dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi. Kelompok yang tidak presentasi menanggapi hasil kerja kelompok yang sedang presentasi.

- 6) *Fact test*. Peserta didik diberi kuis oleh guru berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai struktur dan kebahasaan teks persuasi.
- 7) *Team score and team recognition*, kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan tepat diberikan penghargaan.
- 8) *Whole-class units*. Peserta didik menyimak penyajian kembali materi dari guru untuk menyempurnakan jawaban peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) pendapat Shoimin, penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) yang diterapkan dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi sebagai berikut.

- 1) *Placement Test*. Pada tahap ini penulis sudah memiliki nilai yang diperoleh peserta didik pada bab sebelumnya sebagai nilai awal untuk mengelompokkan peserta didik. Sehingga peserta didik dikelompokkan secara heterogen berdasarkan nilai tersebut.
- 2) *Teams*. Peserta didik duduk secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
- 3) *Teaching group*. Peserta didik menyimak penjelasan singkat mengenai materi langkah-langkah membuat teks persuasi.
- 4) *Student Creative*. Peserta didik secara individu diarahkan untuk membaca contoh teks persuasi sebagai acuan untuk membuat teks persuasi. Selain itu guru

memberikan penekanan dan pemahaman bahwa keberhasilan setiap peserta didik (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

- 5) *Team study*. Peserta didik dalam kelompoknya diberikan tugas untuk menyajikan teks persuasi sesuai tema yang akan diangkatnya. Setiap anggota dalam kelompok menulis bagian struktur teks persuasi yang berbeda. Misalnya anggota satu menulis bagian pengenalan isu, anggota dua menulis bagian rangkaian argumen, dan seterusnya. Setelah selesai, semua anggota kelompok mengecek dan menyempurnakan kaidah kebahasaannya. Jika ada peserta didik dalam kelompok mengalami kesulitan, guru memberikan arahan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik bagus di dalam kelompok memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Setelah selesai mengerjakan, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil dari membuat teks persuasi. Kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang sedang presentasi.

- 6) *Fact test*. Peserta didik diberi kuis oleh guru berupa langkah-langkah membuat teks persuasi.
- 7) *Team score and team recognition*, kelompok yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan tepat diberikan penghargaan.
- 8) *Whole-class units*. Peserta didik menyimak penyajian kembali materi dari guru untuk menyempurnakan jawaban peserta didik.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*)**

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Shoimin (2014:202), mengungkapkan bahwa terdapat kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yakni sebagai berikut.

- 1) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya. Dan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- 2) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahannya karena siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
- 3) Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*) dan menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
- 4) Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*).
- 5) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar. Mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
- 6) Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya. Serta dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik.

Selain itu Abidin dalam Ariani (2017:173) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki beberapa kelebihan yakni sebagai berikut.

- 1) Siswa termotivasi untuk belajar karena hasil belajar dinilai secara teliti dan cepat.
- 2) Para siswa terbina kemampuan komunikasinya.
- 3) Perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi akan berkurang melalui penanaman prinsip kerja kooperatif.
- 4) Program ini sangat membantu siswa yang lemah dan sekaligus meningkatkan prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model TAI (*Team Assisted Individualization*) yakni mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Selain itu memberikan dorongan kepada peserta didik agar tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru dalam proses pembelajaran, tetapi peserta didik termotivasi untuk belajar cepat melalui kerja sama dalam suatu kelompok. Dengan demikian, peserta didik yang pandai ikut bertanggung jawab membantu teman yang merasa kesulitan di dalam kelompoknya sehingga peserta didik yang mengalami kesulitan merasa terbantu dan dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) juga memiliki kekurangan. Shoimin (2014:203), mengungkapkan bahwa terdapat kekurangan model kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) yakni sebagai berikut.

- 1) Tidak ada persaingan antar kelompok
- 2) Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada yang pandai.
- 3) Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
- 4) Memerlukan periode lama.
- 5) Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami sebelum seluruhnya dicapai siswa.
- 6) Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.
- 7) Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

Selain itu Abidin dalam Ariani (2017:173) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe TAI juga memiliki kelemahan yakni sebagai berikut.

- 1) Diperlukan media pembelajaran yang lengkap dan memadai.

- 2) Waktu yang lama untuk pembuatan perangkat pembelajaran.
- 3) Diperlukan kinerja kritis evaluatif dari guru selama siswa bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) yaitu memerlukan periode lama, tidak ada persaingan antar kelompok, dan memerlukan waktu yang lama dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Selain itu jika kerja sama dalam kelompok tidak dapat berjalan dengan baik maka yang mengerjakan hanyalah peserta didik yang pandai dan aktif saja.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Penelitian ini penulis gunakan sebagai acuan dan perbandingan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Eka Fitri Lestari, Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus tahun 2018. Judul skripsi Eka Fitri Lestari yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Terhadap Kemampuan Menelaah Dan Menyajikan Teks Eksplanasi (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Kerelevanan dalam penelitian yang penulis laksanakan dengan Eka Fitri Lestari yaitu kesamaan penggunaan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*).

Perbedaan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penulis menguji pengaruh model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi, sedangkan Eka Fitri Lestari menguji model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi. Eka Fitri Lestari menyimpulkan penelitian eksperimen dengan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Tasikmalaya.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan acuan atau landasan pemikiran yang sudah diyakini kebenarannya oleh peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Heryadi (2014:31),

Penelitian yang bersifat verifikasi (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menentukan anggapan dasar penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

2. Kemampuan menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan model yang dapat dan tepat digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.